

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS *ETHNO-CINEMA* DALAM MENDORONG MINAT GENERASI Z TERHADAP *GREEN JOBS*

Juwita Finayanti<sup>1</sup>, Beny Dwi Pratama<sup>2</sup>, Tyas Martika Anggriana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Madiun, Indonesia

Email: juwita@unipma.ac.id

### Abstrak

Menurut Bappenas, sampai dengan tahun 2045 terdapat 15,3 juta pekerjaan baru untuk sektor *green jobs*. Oleh karena itu generasi muda perlu ditumbuhkan pengakuan pentingnya *green jobs* dalam membantu melindungi lingkungan dan menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan atau *green jobs awareness*. Media untuk pemberian layanan bimbingan karir berupa video atau *cinema education* perlu dikembangkan untuk Generasi Z yang dikenal sebagai generasi digital native. Sektor pertanian perlu di kenalkan pada usia dini, karena minat terhadap sektor pertanian dari tahun ke tahun semakin berkurang, agar muncul pemuda-pemuda menggeluti bidang pertanian atau muncul petani-petani milenial. Kesadaran terhadap *green jobs* sebagai solusi ketenagakerjaan dan pelestarian lingkungan telah menjadi perhatian global dan mendorong berbagai pendekatan edukatif, seperti pendidikan lingkungan berbasis sekolah, integrasi isu lingkungan ke dalam kurikulum, serta pemanfaatan media digital dan sinematografi kritis. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran berbasis Ethno-cinema dalam mendorong minat generasi Z terhadap green jobs.

**Kata Kunci:** *Ethno-cinema*, Generasi Z, *Green Jobs*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### PENDAHULUAN

Salah satu pendekatan inovatif yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis *ethno-cinema*. *Ethno-cinema* melibatkan pembuatan dan pemanfaatan film yang mendokumentasikan atau merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan lingkungan dari suatu komunitas atau wilayah tertentu. Melalui *ethno-cinema*, peserta didik dapat terhubung secara emosional dengan isu-isu lingkungan lokal, memahami kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, dan melihat secara langsung bagaimana prinsip-prinsip keberlanjutan diaplikasikan dalam konteks nyata.

Pendekatan *visual ethnographic* yang kerap digunakan dalam antropologi budaya belum banyak dimanfaatkan dalam konteks pendidikan karir atau lingkungan, terlebih yang mengarah pada integrasi narasi lokal secara partisipatif atau dikenal sebagai *ethno-cinema*. Pendekatan ini memanfaatkan kegemaran Generasi Z terhadap media digital dan visual, sekaligus memberikan tujuan yang jelas dan relevan (bekerja untuk kelestarian lingkungan lokal mereka).

Untuk itu penting dikembangkannya pembelajaran berbasis *ethno-cinema education* yang merupakan media edukatif kontekstual yang selaras dengan karakteristik digital native pada Generasi Z, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal untuk memperkuat pembentukan karakter seperti kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab, dan etos kerja. Sebagai generasi yang tumbuh di era digital, Generasi Z kerap terpapar oleh budaya global yang dapat memengaruhi pola pikir, sistem nilai, dan identitas budaya mereka (Fitrah dan Hartati, 2021). Di satu sisi, paparan terhadap budaya global ini dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan mereka. Namun, di sisi lain, fenomena ini berisiko melemahkan kearifan lokal yang menjadi ciri khas identitas budaya suatu bangsa.

Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995-2010. Generasi ini di sebut sebagai generasi teknologi atau internet. Generasi ini banyak terpapar dengan internet dan media sosial sejak usia dini. Ciri khas dari generasi ini adalah penggunaan teknologi dan smartphone serta generasi ini lebih kreatif dan peduli terhadap lingkungan (Verma, Bhardwaj, and Sachan 2019). Generasi Z disebut sebagai penduduk asli digital karena sejak usia dini telah terpapar oleh internet dan telfon genggam. Karakteristik Generasi Z adalah mereka yang memiliki pemahaman diatas rata-rata tentang teknologi. Tapscott (2009) menjelaskan karakteristik Generasi Z adalah:

1. Multi-Tasking. Generasi Z ini dapat mengerjakan beberapa pekerjaan secara bersamaan, mereka bisa mengetik di laptop sembari mendengarkan lagu dari internet, mengakses media sosial melalui gawai, mencari referensi penting untuk menyelesaikan tugas, dan menonton TV.
2. Teknologi. Mereka adalah generasi yang memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi, terutama yang berbasis internet. Rata-rata per hari mereka bisa menghabiskan waktu 3-5 jam untuk mengakses media sosial.
3. Terbuka. Berkat media sosial tersebut, mereka adalah generasi yang terbuka terhadap hal-hal baru, mudah penasaran terhadap kebaruan termasuk mencoba hal-hal baru.
4. Audio-visual. Mereka adalah generasi yang lebih menikmati audio dan visual ketimbang teks tulisan, sehingga gambar, video, grafis dan bentuk audio-visual lainnya lebih disukai.
5. Kreatif. Banyaknya informasi yang didapatkan melalui gadget yang dimilikinya, menjadikan mereka sebagai sosok yang kreatif.
6. Inovatif. Mereka adalah sosok yang tidak puas dengan keadaan hari ini, karena itulah, mereka berusaha untuk memunculkan inovasi-inovasi yang dapat mempermudah hidupnya.
7. Kritis. Dengan teknologi di genggamannya, mereka dapat mengakses beragam informasi secara acak, sehingga menjadikan mereka kritis dalam membaca sesuatu karena sumber yang dibaca tidak pernah tunggal.
8. Kolaborasi. Di tangan mereka, era kompetisi seakan berakhir. Mereka lebih menikmati kolaborasi sesama generasi mereka untuk memecahkan masalah yang dihadapinya

Generasi Z berperan penting dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui pengembangan ekonomi hijau yang dapat mengatasi permasalahan lingkungan dan sosial di Indonesia. Pemahaman Generasi Z terhadap pentingnya lingkungan dan pengembangan ekonomi hijau dapat membantu memperbaiki lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan manusia secara berkelanjutan (Sukeni et al., 2023). BPS mengungkapkan bahwa Generasi memiliki prosentase terbesar dari total populasi Indonesia, yaitu 27,94 persen atau 74,92 juta jiwa dari total populasi (Rainer, 2023). Badan Pusat Statistik pada tahun 2023 mencatat sebanyak 9,9 juta Generasi Z di Indonesia belum memiliki pekerjaan.

Perubahan iklim dan krisis lingkungan hidup merupakan tantangan global yang mendesak saat ini. Berbagai upaya mitigasi dan adaptasi diperlukan untuk menjaga kelestarian bumi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang sering disebut sebagai ekonomi hijau (*green economy*). Salah satu pilar penting dari ekonomi hijau adalah penciptaan *green jobs* (pekerjaan hijau), yaitu pekerjaan yang berkontribusi secara substansial pada pelestarian atau pemulihan kualitas lingkungan, seperti di sektor energi terbarukan, pengelolaan limbah, pertanian berkelanjutan, dan konstruksi hijau. *Green jobs* tidak hanya menawarkan solusi untuk masalah lingkungan, tetapi juga menjanjikan peluang karier yang luas dan stabil secara ekonomi di masa depan.

## METODE PENELITIAN

Penulisan Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan *library research* yaitu dengan menelaah sumber bacaan yang ada hubungannya dengan kajian yang dibahas, Serta dengan menggunakan studi dokumen hasil-hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan judul yang diangkat yakni Implementasi Pembelajaran Berbasis *Ethno-cinema* dalam Mendorong

Minat Generasi Z terhadap *Green Jobs*. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri buku-buku bacaan, jurnal ilmiah yang bereputasi serta sumber-sumber dari di google scholar, digital library, dan lain-lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Bappenas, sampai dengan tahun 2045 terdapat 15,3 juta pekerjaan baru untuk sektor *green jobs*. Oleh karena itu generasi muda perlu ditumbuhkan pengakuan pentingnya *green jobs* dalam membantu melindungi lingkungan dan menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan atau *green jobs awareness*.

Berdasarkan Sensus Pertanian 2023, usaha pertanian di Kabupaten Madiun didominasi umur 55-64 tahun (29%); sedangkan umur 15 - 24 tahun menunjukkan peringkat terendah (1%). Hal tersebut menyiratkan petani belum banyak diminati oleh generasi muda sehingga menyebabkan kekhawatiran regenerasi profesi petani di masa depan. Kondisi ini bertolak belakang dengan profil Kabupaten Madiun yang disebut menonjol pada bidang pertanian, perkebunan, pengolahan hasil hutan; dimana jenis pekerjaan tersebut relevan dengan *green jobs*. Untuk itu, penting dilakukan upaya agar usaha pertanian menjadi profesi yang diminati oleh kalangan muda.

*Ethno-cinema* merupakan media pembelajaran dalam layanan bimbingan karir berupa video atau *cinema education* agar relevan dengan karakteristik Generasi Z yang dikenal sebagai generasi digital native. *Cinema education* yang dirancang diintegrasikan dengan nilai kearifan lokal agar lebih bersifat kontekstual dan mudah dipahami, oleh karena itu disebut sebagai *ethno-cinema education*

Proses perencanaan karir perlu dilakukan karena adanya kompleksitas dunia pendidikan dan pekerjaan di Indonesia. Kompleksitas dunia pendidikan menunjukkan arah perkembangan meluas. Pada tingkat pendidikan tinggi, terdapat 354 pilihan jurusan pada jenjang pendidikan diploma 1, diploma 2, diploma 3, diploma 4, dan strata 1 yang berada di bawah Kemenristekdikti. Sedangkan jenjang strata 1 yang bernaung di bawah Kementrian Agama terdapat 52 pilihan jurusan. Selain itu, kompleksitas dunia kerja juga perlu diperhatikan. Di Indonesia terdapat 2.137 pilihan jabatan yang dapat ditekuni oleh individu sebagai karirnya

Deputi Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kementerian PPN/Bappenas mengungkapkan bahwa sampai dengan tahun 2045 akan ada 15,3 juta pekerjaan baru untuk sektor ekonomi hijau. Meskipun ada peluang besar, namun diungkapkan bahwa terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi, diantaranya mengenai ketidaksesuaian keahlian antara lulusan pendidikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja serta informasi pasar tenaga kerja yang dinilai belum mampu menjadi intelijen pasar kerja yang baik. Adanya ruang pekerjaan sektor hijau atau *green jobs* adalah solusi bagi dua persoalan, yaitu ketenagakerjaan dan lingkungan. International Labour Organization (ILO) mendefinisikan *green jobs* sebagai pekerjaan layak yang berkontribusi untuk melestarikan atau memulihkan lingkungan. Lebih spesifik, United Nation of Environmental Programme (UNEP) menyebutkan bahwa *green jobs* berkaitan dengan posisi di bidang pertanian, manufaktur, R&D, administrasi, dan kegiatan jasa yang bertujuan secara substansial melestarikan atau memulihkan kualitas lingkungan. Seiring dengan perkembangan dunia kerja tersebut maka generasi muda sebagai calon tenaga kerja di masa depan perlu untuk ditumbuhkan pengakuan akan pentingnya pekerjaan hijau dalam membantu melindungi lingkungan, mengurangi perubahan iklim, dan menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan. Ini yang disebut sebagai *green jobs awareness*.

Sektor pertanian perlu di kenalkan pada usia dini, karena minat terhadap sektor pertanian dari tahun ke tahun semakin berkurang, agar muncul pemuda-pemuda menggeluti bidang pertanian atau muncul petani-petani milenial. Untuk petani milenial kedepannya bisa mengangkat potensi produk lokal, karena potensi di Madiun ini cukup luar biasa, agar diharapkan kedepannya bisa meningkatkan kesejahteraan petani di kabupaten Madiun.

Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2023 Badan Pusat Statistik (BPS), usaha pertanian di Kabupaten Madiun didominasi kelompok umur 55-64 tahun (29%); sedangkan kelompok umur 15 – 24 tahun menunjukkan peringkat terendah diantara kelompok umur yang lain (1%). Hal tersebut menyiratkan bahwa petani belum banyak diminati oleh generasi muda di Kabupaten Madiun sehingga menyebabkan kekhawatiran minimnya regenerasi profesi petani di masa depan. Kondisi ini bertolak belakang dengan profil Kabupaten Madiun yang disebut menonjol pada bidang pertanian, perkebunan, pengolahan hasil hutan, perikanan dan peternakan; dimana jenis-jenis pekerjaan tersebut relevan dengan *green jobs*.

Untuk itu, beragam upaya penting dilakukan agar usaha pertanian bisa menjadi profesi yang diminati oleh kalangan muda, salah satunya adalah pengenalan profesi sejak dini. Yusuf (2002) menegaskan bahwa dunia Pendidikan merupakan *pre-occupation*, artinya dunia Pendidikan adalah awal penentuan karir seseorang. Sejalan dengan itu, Hurlock (2009) menjelaskan masa remaja merupakan masa yang sangat berhubungan pada penentuan kehidupan di masa depan. Masa remaja terjadi pada rentang usia 12 - 21 tahun, yaitu disaat mereka sekolah pada jenjang SMP hingga SMA/SMK. Secara spesifik, teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (1953) menyatakan bahwa pada rentang usia 14 - 18 tahun seseorang sedang memasuki tahap eksplorasi karir yang ditandai dengan upaya mengidentifikasi potensi diri serta menemukan informasi tentang dunia kerja. Oleh karena itu, periode masa SMA/SMK ini merupakan masa peka individu untuk memperoleh ragam informasi mengenai pekerjaan.

Kesadaran terhadap *green jobs* sebagai solusi ketenagakerjaan dan pelestarian lingkungan telah menjadi perhatian global dan mendorong berbagai pendekatan edukatif, seperti pendidikan lingkungan berbasis sekolah, integrasi isu lingkungan ke dalam kurikulum, serta pemanfaatan media digital dan sinematografi kritis. Namun, pendekatan *visual ethnographic* yang kerap digunakan dalam antropologi budaya belum banyak dimanfaatkan dalam konteks pendidikan karir atau lingkungan, terlebih yang mengarah pada integrasi narasi lokal secara partisipatif atau dikenal sebagai *ethno-cinema*. Dengan implementasi pembelajaran berbasis *ethno-cinema* yaitu media pembelajaran berbasis film dokumenter yang menampilkan praktik *green jobs* lokal di Kabupaten Madiun dan memuat nilai-nilai kearifan lokal diharapkan dapat memberikan wawasan dan ketertarikan Generasi Z untuk dapat menggeluti praktik *green jobs* tersebut. Media ini dikembangkan sebagai layanan bimbingan karir yang sesuai dengan karakteristik belajar Generasi Z yang bersifat visual, digital, dan kontekstual. Inovasi ini tidak hanya menjembatani kekosongan dalam literatur terkait pemanfaatan *ethno-cinema* untuk pendidikan karir, tetapi juga menghasilkan model pembelajaran yang relevan, partisipatif, dan dapat direplikasi untuk meningkatkan kesadaran *green jobs* di kalangan pelajar SMA/SMK.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam pendidikan dapat turut mendampingi peserta didik melakukan eksplorasi karir dengan pelaksanaan layanan bimbingan karir. Dalam memberikan layanan, Guru BK perlu memperhatikan karakteristik peserta didik, dimana saat ini peserta didik yang berada pada jenjang SMA/SMK merupakan Generasi Z yang dikenal dengan digital native (Anggriana, 2021). Pemanfaatan media layanan yang berbasis media digital penting untuk digunakan dalam menunjang penyampaian materi agar menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Melalui implementasi *ethno-cinema* ini diharapkan dapat menjadi salah satu media layanan bimbingan karir untuk meningkatkan *green jobs awareness* pada generasi Z. *Cinema education* yang dirancang diintegrasikan dengan nilai kearifan lokal agar lebih bersifat kontekstual dan mudah dipahami, sesuai dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan kurikulum pada semua jenjang dan jenis Pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan Pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Dalam bidang terapi terdapat teknik yang disebut *cinema therapy*. Menurut pendapat Tomb (2003) *cinema therapy* adalah intervensi *terapeutik* yang memungkinkan konseli menilai secara visual

karakter-karakter yang ada dalam film berinteraksi dengan orang lain, lingkungannya dan masalah-masalah pribadinya. *Cinema Therapy* telah muncul sebagai intervensi yang bermanfaat untuk orang dewasa, remaja dan anak-anak. Dengan melihat dan mendiskusikan film, konseli dan konselor dapat mengakses makna metaforis konten untuk proses pekerjaan termasuk didalamnya belajar. Menurut Wolz (2004) film memiliki kekuatan besar sebagai alat untuk menyampaikan sebuah cerita, mengkomunikasikan informasi, memberi pengaruh budaya.

*Ethno-cinema* terinspirasi dari teknik *cinema therapy* yang kemudian *cinema* atau film yang ditayangkan digunakan sebagai media edukasi sehingga disebut *cinema-education*. *Ethno-cinema* berisi video dokumenter yang berlatar aktivitas asli dari masyarakat lokal di sekitar Kabupaten Madiun dalam melakukan aktivitas pekerjaan yang relevan dengan *green jobs*, diantaranya adalah pertanian. Media yang dihasilkan disebut juga dengan *ethno-cinema education*. Melalui penggunaan media pembelajaran/ layanan BK berupa *ethno-cinema education* diharapkan bisa dimanfaatkan guru BK untuk memberikan layanan bimbingan karir sehingga berkontribusi pada peningkatan *green jobs awareness* peserta didik yang merupakan generasi Z.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan didapatkan bahwa perlu adanya pengembangan pembelajaran berbasis *ethno-cinema education* yang merupakan media edukatif kontekstual yang selaras dengan karakteristik digital native pada Generasi Z. *Ethno-cinema education* berisi video dokumenter yang berlatar aktivitas asli dari masyarakat lokal sekitar melakukan aktivitas pekerjaan yang relevan dengan *green jobs*, diantaranya adalah pertanian. Dengan demikian, pembelajaran berbasis *ethno-cinema* ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan layanan BK yang inovatif, kontekstual, dan holistik, serta menjadi langkah strategis dalam membentuk kesadaran karir berwawasan lingkungan di kalangan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggriana, T. M. (2021). *Integrasi Nilai Kearifan Lokal pada Pendekatan Etnopedagogi untuk Penegasan Identitas Generasi Digital Native*. In: *Isu dan Tantangan Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Aspek Kehidupan* (CV. AE Media Grafika (ed.)).
- Fitrah, M., & Hartati, S. (2021). Strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakterle. Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 91–101.
- Hurloc, E. B. (2009). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga.
- Rainer, P. (2023). *Sensus BPS: Saat ini Indonesia didominasi oleh gen Z*. Retrieved February 3, 2024, from <https://data.goodstats.id> Diakses tanggal 3 Februari 2024.
- Sukeni, K., Anynussyawiby, & U. G. (2023). Peran generasi Z dalam mendukung sustainable development goals melalui pengembangan ekonomi hijau menuju Indonesia EMAS 2045. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 156–163.
- Super. (1953). A Theory of Vocational Development. *American Psychologist*. *American Psychologist*, 8(5), 185–190.
- Tomb, D. A. (2003). *Buku Panduan Psikiatri Edisi 6*. EGC.
- Verma, Deepshikha, Bhardwaj, R., & Sachan, R. (2019). The Characteristic Behavioral Traits of Generation-Z a Study in Rural Demography Set Up of India, Sonbhadra, U.P. *Journal of Management*, 6(1), 55–61.
- Wolz, B. (2004). *E-motion Picture Magic A Movie Lovers Guide To Healing Transformations*. Glenbridge Publishing.
- Yusuf, M. (2002). *Kiat Sukses Dalam Karir*. Ghalia Indonesia.